

Info Artikel

Diterima : 29 November 2021
Disetujui : 13 Juli 2022
Dipublikasikan : 30 Juli 2022

Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Ulasan
(*The Value of Character Building in Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika and its Implementation in Review Text Learning*)

Emah Khuzaemah^{1*}, Ita Ristanti², Retno Puji Astuti³

¹²³IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹emah.kh69@gmail.com, ²salsabilamashel86@gmail.com, ³astutiretno98@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrack: *Moral decline in adolescents reflects bad characteristics, such as drugs, school brawls, affairs outside marriage, pornographic videos, and images that are easily spread among teenagers following digital technological development in the current millennial era. This condition requires countermeasures. This present study aims at analyzing the values of character building incorporated in the novel entitled “Bulan Terbagi di Langit Amerika.” The results of the analysis of the character values in the novel are developed into learning media to be implemented in learning. This type of research is qualitative research. The data analysis technique employed Miles and Huberman's theory and Paul Ricoeur's Hermeneutics analysis. Based on the results of the analysis of the character values of the Ministry of Education and Culture in the novel Bulan Terbagi di Langit Amerika using Paul Ricoeur's Hermeneutic approach, it can be concluded that this novel is full of character values. The results of this analysis are developed into learning media in the form of learning videos that are following KD 4.11 by describing the contents of review texts about the quality of the works (films, short stories, poems, novels, local artworks) that have been read or listened to.*

Keywords: *character education, hermeneutics, learning media*

Abstrak: Kemerossotan moral pada remaja mencerminkan karakter yang buruk, seperti narkoba, tawuran antarsekolah, pergaulan bebas antarremaja, video porno dan juga gambar porno yang beredar secara mudah pada remaja mengikuti perkembangan teknologi pada era milenial saat ini sehingga memerlukan penanggulangan yang serius. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Hasil analisis nilai karakter terhadap novel tersebut dikembangkan berupa produk media pembelajaran yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu dengan menggunakan teori Miles dan Huberman dengan analisis Hermeneutika Paul Ricoeur. Berdasarkan hasil analisis nilai karakter Kemendikbud melalui pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur terhadap novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dapat disimpulkan bahwa novel ini sarat dengan nilai-nilai karakter. Hasil analisis ini kemudian dikembangkan menjadi media pembelajaran berupa video pembelajaran yang sesuai dengan KD 4.11 menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.

Kata Kunci: hermeneutika, media pembelajaran, pendidikan karakter



<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra>

How to cite: Khuzaemah, E., Ristanti, I., & Astuti, R. (2022). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Ulasan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 153-163. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v4i2.5698>

Pendahuluan

Krisis moral yang melanda negeri kita tercinta tentunya perlu menjadi perhatian serius (Ahmad, dkk 2021). Kemajuan zaman yang tidak diiringi dengan penanaman nilai-nilai karakter yang baik tentu akan membuat krisis tersebut makin parah. Diperlukan langkah-langkah prosedural yang tepat menuju pendidikan yang bermutu (Haerudin dan Arif, 2019). Untuk itu melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam pendidikan karakter setiap individu diharapkan menjadi seseorang yang memiliki nilai-nilai karakter dan lebih menghargai sesama, serta dapat mencetak individu-individu yang berintelektual, berintegritas dan lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita menemukan fenomena bahwa pemerintah Indonesia tengah berusaha mengimplementasikan pendidikan karakter di ranah pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Melalui pendidikan karakter yang diaplikasikan dalam dunia pendidikan diharapkan di waktu yang akan datang dapat terlahir penerus bangsa dengan menjunjung tinggi budi pekerti.

Sudah menjadi hal yang tidak perlu dirahasiakan lagi jika isu gagalnya pendidikan di Indonesia dalam membentuk karakter bangsa menjadi semakin ramai diperbincangkan. Hal ini ditandai dengan pendidikan di Indonesia belum mampu mencetak generasi penerus yang unggul, jujur, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Gagalnya pendidikan di Indonesia juga dapat dilihat dengan marak dan

berulangnya kasus dan kejadian yang tidak patut dilakukan oleh pelajar seperti tawuran, perundungan dan masih banyak lagi merupakan bukti bahwa sistem pembelajaran masih belum dapat mencetak karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Pada saat yang sama, tindak kekerasan pada pelajar baik oleh sesama pelajar maupun oleh oknum guru sering menjadi bahan atas belum tercapainya keberhasilan pada sistem pendidikan di negara ini dalam membentuk generasi yang berkarakter.

Menurut Pantu & Luneto (2014: 154) ada beberapa contoh kemerosotan moral pada remaja yang mencerminkan karakter yang buruk, seperti narkoba, tawuran antar sekolah, pergaulan bebas antar remaja, video porno dan juga gambar porno yang beredar secara mudah pada remaja mengikuti perkembangan teknologi pada era milenial saat ini. Perilaku tawuran merupakan contoh tidak menerapkannya nilai cinta damai dengan melakukan kerusuhan dan perkelahian antar sekolah sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan dari kerusuhan yang dilakukan, kemudian tidak juga menerapkan nilai peduli sosial dengan melakukan pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan asusila. Berdasarkan perilaku buruk tersebut dapat dijadikan acuan agar nilai pendidikan karakter lebih digalakan lagi khususnya pada pembelajaran, agar tidak semakin banyak lagi nilai-nilai pendidikan karakter yang menurun dari jiwa kalangan remaja, karena hal ini sangatlah disayangkan apabila dalam proses pencarian jati diri pada remaja untuk menuju pribadi yang mandiri, para remaja sekarang ini terlibat dalam seks bebas, obat-obatan, kekerasan, dan masalah

psikologis Rachman (dalam Ningrum, 2015: 19). Untuk itu, perlunya penumbuhan karakter yang baik dan juga pembiasaan berperilaku baik sebagai cerminan karakternya. Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik (Khuzaemah, 2018; Yulianto, dkk, 2020). Adanya harapan tersebut karena ditilik dari hasil observasi yang dilakukan pada saat peneliti melakukan kegiatan PLP yang dilaksanakan pada tanggal bulan September hingga Oktober 2020 di sebuah sekolah, kondisi memprihatinkan terkait karakter siswa pada, sikap dan perilaku yang dilakukan, serta ucapannya yang tidak terkontrol baik pada pembelajaran maupun ketika selesai pembelajaran.

Dari perilaku yang menyimpang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pembelajaran untuk memperbaiki nilai pendidikan karakter pada siswa agar berkembang lebih baik lagi ke arah yang positif. Salah satu cara menerapkannya melalui pendidikan karakter dengan pengajaran sastra yang efektif. Tujuan utama dari sebuah proses pendidikan adalah membangun karakter bagi peserta didik. Pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter tidak harus melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah saja. Akan tetapi, siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dari berbagai sumber lain misalnya buku, surat kabar, media digital dan lain sebagainya.

Menurut Kemendiknas dalam (Nurgiyantoro & Efendi, 2013: 382) pada pendidikan karakter ada delapan belas

nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, Cinta ilmu, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Menurut pandangan Siswanto (2013: 156) tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia di bidang sastra adalah agar peserta didik dapat menjadikan karya sastra sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian yang baik, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, memperluas wawasan dan pengalaman kehidupan, serta menghargai sastra Indonesia sebagai suatu karya yang membanggakan. Dalam memahami suatu karya sastra, peserta didik akan ditantang untuk berpikir kritis. Peserta didik juga diarahkan untuk mampu memahami budaya masyarakat yang menjadi latar dalam teks sastra yang sedang dipelajarinya.

Pada dasarnya karya sastra memuat nilai-nilai pengajaran yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Secara tidak langsung dengan adanya sastra dalam dunia pendidikan dapat membantu mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan mengembangkan kepribadian. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra. Pada dasarnya dunia pendidikan tidak hanya pendidikan formal dan nonformal. Melalui media massa, cetak, ataupun media elektronik yang mencakup visual, audio dan audio visual pendidikan juga dilaksanakan. Produk yang dihasilkan media cetak salah satunya yaitu novel.

Novel berfungsi sebagai hiburan, informasi, dan pendidikan. Novel di dalamnya memuat dampak positif ataupun negatif kepada pembacanya. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat meningkatkan intelektual dan mental (Surnyaman, 2010: 114).

Menurut Sanjaya dalam (Panje, dkk. 2016: 1475) mengungkapkan bahwa media pembelajaran sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang menggunakannya.

Menurut Nana Sudjana dan Rivai (dalam Aswan, 2016) media pembelajaran sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi siswa karena pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran, siswa juga akan lebih aktif. Dengan demikian hasil analisis nilai karakter dalam novel dari penelitian ini dikembangkan menjadi sebuah media pembelajaran berupa video pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Sukmadinata, 2010: 60). Tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai karakter dari novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*. Hasil penelitian ini berupa data deskriptif berbentuk penjelasan atau interpretasi mendalam dan menyeluruh mengenai aspek karakter dari novel tersebut.

Sumber data yang dipilih yaitu novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

dengan cara membaca dan mencatat, membaca keseluruhan novel tersebut. Selanjutnya tahap pencatatan, dilakukan setelah membaca secara cermat kemudian menandai kalimat-kalimat yang termasuk mengandung nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendikbud (2009), dilanjutkan dengan mencatat hasil analisisnya berdasarkan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur dengan menggunakan instrumen kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat dan mentranskripsikan seluruh data yang telah diperoleh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 337), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dengan teori simbol dan metafora. Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan dengan teori hermeneutika dalam penelitian ini antara lain (Kurniawan, 2013: 31-32):

- 1) Membaca secara cermat terhadap objek penelitian yang telah dipilih.
- 2) Melakukan pemilihan sampel sebagai data yang akan digunakan untuk penelitian, yaitu setiap kalimat yang mengandung metafora dan simbol yang berkaitan dengan tema penelitian.
- 3) Melakukan pengumpulan data tambahan yang membantu penelitian ini. Data- data pendukungnya berupa dokumen (buku-buku pustaka) yang mendukung penelitian ini.
- 4) Melakukan analisis secara teliti terhadap metafora dan simbol yang terdapat objek penelitian dengan menggunakan paradigma materi

hermeneutika Paul Ricoeur. Adapun langkah-langkah kerja analisis mencakup: pertama, langkah objektif yaitu dengan menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan pada tataran linguistilnya. Kedua, dengan cara pemahaman, yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*), yang pada aspek simbolnya bersifat nonlinguistik, langkah ini mendekati tingkat ontologis. Langkah ketiga yaitu filosofis, merupakan tahap berpikir dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini disebut juga sebagai langkah keberadaan atau ontologis, pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri.

- 5) Merumuskan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi nilai pendidikan karakter dalam novel dan juga penggunaannya sebagai media ajar. Berikut analisisnya.

Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Hasil penelitian yang pertama akan disampaikan yaitu makna dari tiap kalimat yang telah dipilih pada novel yang telah diperoleh. Makna tersebut didapat dari proses analisis dengan menggunakan pendekatan metode hermeneutika dari teori Paul Recour. Analisis makna pada novel yang termasuk kedalam pendidikan karakter yang peneliti dapat hanya 14 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter yang ada.

Analisis hermeneutika merupakan pemahaman novel melalui interpretasi pembacanya. Adapun pembahasan hasil analisis nilai-nilai karakter berdasarkan teori karakter Kemendiknas (2009) yaitu sebagai berikut.

Religius

Religius merupakan perkataan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai ketuhanan.

Tuhan ingin aku bertemu orang-orang yang mengajarku banyak arti kehilangan. Azima Hussein, Michael Jones, dan Nyonya Collinsworth. (hlm. 251)

Dari kutipan novel di atas, Hanum merasa takdir Allah menghadirkan Azima Hussein, yang kehilangan suaminya Abe, Michael Jones yang kehilangan istrinya dan nyonya Collinsworth kehilangan suaminya. Cerita ini untuk pembelajaran bahwa kehilangan seseorang yang sangat berarti di dunia ini bukan akhir dari segalanya dan mereka mengajarkan kepada kita rasa kehilangan secara tiba-tiba dan tak terduga dengan segala musibah yang tragis dan dramatis. Mereka mengalami kehilangan terbesar dalam hidup, tapi memaksa diri untuk percaya bahwa rasa kahilangan itu tidak boleh lebih besar daripada keyakinan tentang skenario Allah yang jauh lebih besar dan indah bagi setiap hamba-Nya.

Hanum: “Kecemasan dan kekhawatiran memang terkadang membahagiakan, jika kemudian kita pasrah pada-Nya tanpa jarak lagi”. (hlm.65)

Dari kutipan novel di atas, terdapat nilai pendidikan karakter berupa nilai religius karena pada diksi diksi kecemasan

merupakan simbol suatu kebahagiaan karena Hanum meyakini apa yang akan terjadi atas kehendak-Nya. Hal itu dibuktikan dengan Hanum merasa cemas karena pesawat yang ditumpangi Hanum dan Rangga mengalami guncangan. Hanum lalu mendekati dirinya kepada Allah dengan cara berdoa. Dilihat dari sifat Hanum mendekati dirinya kepada Allah menunjukkan bahwa dia percaya kepada Allah dan yakin bahwa hanya Allah yang mampu menjaganya di mana pun dia berada. Hal ini sejalan dengan penelitian Khuzaemah (2018) yang menunjukkan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk menanamkan nilai religius pada peserta didik.

Jujur

Jujur merupakan sifat seseorang yang dapat dipercaya (Kemendiknas, 2009), dapat dilihat dari sikap maupun perkataan yang diucapkan.

Petugas: “Telpon genggam anda ketinggalan.” Ujar petugas pada saat di bandara. (hlm. 6)

Dari kutipan novel tersebut, menjelaskan bahwa benda yang bukan milik kita tidak berhak untuk dimiliki. Sudah seharusnya benda tersebut dikembalikan kepada pemiliknya. Hal itu tergambar pada sosok petugas bandara itu yang memperlihatkan sikap kejujurannya dengan cara mengembalikan barang yang bukan miliknya. Hal itu mencerminkan sikap jujur yang dimiliki oleh petugas bandara tersebut.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan melaksanakan tugas yang diamanahkan

sebagai menjalankan kewajiban bagi dirinya (Kemendiknas, 2009).

Hanum: “Tapi aku tidak bisa, agenda liputan yang menyesakkan itu harus terlunasi dengan sempurna dulu.” (hlm. 75)

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan adanya rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya, hal ini dibuktikan dengan sikap Hanum yang akan mendahulukan pekerjaannya sampai selesai sebelum mengambil pekerjaan yang lain. Kalimat tersebut juga mencerminkan sikap profesional dalam bekerja, yakni menyelesaikan satu pekerjaan terlebih dahulu baru kemudian menyelesaikan pekerjaan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Yulianto (2020).

Kerja Keras

Kerja keras yaitu kesungguhan dalam jiwa dalam melaksanakan atau menyelesaikan suatu hal.

Rangga: “Kau tahukan, 100 surel berbeda kukirim dalam kurun waktu 1 tahun untuk mendapatkan 1 jawaban dari beasiswa S-3 Australia ini?” Tukas, Rangga mengingatkan kekerasan usahanya mengejar mimpi sekolah di Eropa. (hlm. 23-24)

Dari kutipan novel tersebut, tampak jelas secara metafora bahwa Rangga menunjukkan kerja kerasnya dengan cara membuat 100 surel berbeda untuk mengejar mimpinya agar mendapatkan beasiswa ke Australia. Hal ini menunjukkan tekadnya yang kuat untuk mengejar mimpinya bersekolah di Amerika, karena ia meyakini hasil dari kerja kerasnya tidak akan mengkhianati usaha yang telah dilakukannya.

Mandiri

Mandiri yaitu mampu melakukan hal yang dikerjakan secara sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain.

Hanum: “Masih saja bercanda kamu mas....aku lagi bingung! Gini deh, kalau mau kita BERPISAH di New York aku akan cari narasumberku sendiri sampai dapat. Mas Rangga ke Washington sendiri juga urusi presentasi yang juga sama pentingnya. Fair kan!” (hlm. 80)

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan kemandirian Hanum dalam menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, padahal di negara asing tersebut ia tidak memiliki sanak saudara tetapi ia begitu yakin ia mampu menjalankan tugasnya sendiri bahkan tanpa adanya bantuan dari Rangga suaminya.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan suatu upaya untuk mencari tau sesuatu yang belum diketahui maupun memperdalam apa yang sudah diketahui.

Rangga bertanya-tanya terus kepada para pejalan kaki dan dia berharap mendapatkan narasumber dari pejalan kaki tersebut.

Pada kutipan novel di atas, tampak Rangga berusaha mencari informasi dengan cara bertanya kepada seluruh pejalan kaki dengan harapan mendapatkan petunjuk yang dapat mengarahkannya ke jalan penyelesaian tugasnya. Hal itu menggambarkan Rangga memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap apa yang akan dilakukannya.

Disiplin

Sejalan dengan nilai karakter Kemendikbud (2009), disiplin merupakan sikap patuh dan tertib pada peraturan yang telah ditentukan.

Khan: “Oh, My Brother, kalau tidak diatur, aku pasti dengan senang hati ke kampus untuk menghadiri sidang disertasiku nanti dengan celana renang saja. Bagaimana menurutmu?” (hlm. 32)

Dari kutipan kalimat novel di atas, Khan menerangkan bahwa peraturan dibuat untuk dipatuhi oleh setiap individu. Setiap Instansi memiliki peraturan tersendiri dalam mengatur cara berpakaian baik pria maupun wanita.. Kalimat di atas menunjukkan nilai kedisiplinan yang berupa sikap patuh dan tertib pada peraturan yang ada.

Ada kalanya aku merasa bersyukur di Indonesia masih ada budaya jam karet. Dan aku merasa bahwa budaya *on time* orang-orang Barat ini sangat merugikan. (hlm. 112)

Dari kutipan novel tersebut, Rangga mengungkapkan bahawa budaya *on time* dapat dianggap sebagai kerugian karena dia tidak bisa menunggu Hanum, namun pada intinya Rangga telah mengakui bahwa orang Barat lebih disiplin. Kedisiplinan itu lah yang di tunjukan oleh supir bus untuk mengajak seluruh penumpang yang masih berkeliaran untuk segera masuk kedalam bus.

Demokratis

Demokratis yaitu cara seseorang untuk bertindak dan bersikap yang menerapkan persamaan hak dan kewajiban bagi semua orang.

Jafferson: “Lalu setiap kata yang mengikutinya bermakna besar terhadap kemerdekaan Amerika yang besar ini. Bahwa kemerdekaan adalah milik siapapun di dunia ini, berdiri sama tegak dengan persamaan haknya.” (hlm. 172)

Dari kutipan novel di atas, sikap yang dilakukan Jefferson menunjukkan sikap demokratis yang menilai segala sesuatu memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kemudian dari diksi kemerdekaan merupakan simbol kebebasan setiap orang dan semua orang di dunia ini berhak mendapatkan hak dan kewajibannya yang sama, tidak dibeda-bedakan oleh golongan, ras ataupun etnik tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2020).

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yaitu rasa peduli dan rasa ingin menjaga tanah air dari hal-hal yang bersifat merusak.

Rangga: “Kali ini aku mengubah gayaku sebagai orang Jawa yang harus berkali-kali dipersilahkan baru mau terkadang itu menunjukkan kesungkapan, seperti basa-basi, kita berat hati menerima tawaran makan tapi karena dipaksa terus, akhirnya mau, padahal sebetulnya sudah sejak awal kita mau. Itulah gaya orang Jawa. Tidak boleh berterus terang.” (hlm. 196)

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan nilai cinta tanah air tergambar dari kesetiaan Rangga kepada budaya sendiri walaupun berada di negara orang lain. Ia tetap membawa tata cara bersikap selayaknya adab yang ada di budayanya sendiri dengan menunjukkan sikap ramah, sopan, dan santun.

Toleransi

Toleransi yaitu sikap diri yang mampu menghormati orang lain dan menghargai perbedaan pada sesama manusia.

Rangga: “Aku bukanlah *xenophobic*, orang yang membenci orang asing hanya karena dia berbeda ras atau etnis. Aku menyakini semua orang dilahirkan sama, yang membedakan hanya akhlakunya.” (hlm. 146)

Dari kutipan novel di atas, menunjukkan adanya nilai toleransi, hal itu digambarkan dengan sikap Rangga yang menghormati adanya perbedaan ras, budaya suku, bahkan agama. Hal ini tidak hanya tampak dalam novel tersebut, tetapi juga dalam *Bhinneka Tunggal Ika*.

Tidak seharusnya kita membenci seseorang hanya karena berbaju sama dengan para teroris, lalu membentur-benturkannya setiap saat dengan Amerika. Dengan cerita saya ini, saya ingin kalian tahu, saya berhutang budi dan nyawa pada seorang muslim. Dan itu cukup mengtakan, Islam bukanlah seperti para teroris yang memanipulasi pikiran dan hati kita selama delapan tahun terakhir ini. Ibrahim Hussein telah menunjukan padaku bahwa Islam itu begitu indah, begitu teduh, dan sanggup mengorbankan jiwa dan raganya demi nonmuslim seperti saya. Saya adalah manusia yang sesungguhnya menganggap diri sendiri tidak berguna di dunia ini. Saya adalah orang yang tidak di kenal Abe sebelumnya. Yang hanya dia kenal beberapa jam sebelumnya. (hlm. 281)

Dari kutipan novel di atas, Philipus Brown membuat pengakuan di hadapan publik yang telah bertahun-tahun dia

pendam kemudian dia mengatakan di depan para media untuk tidak membuat kesalahpahaman tentang islam, dia mengajarkan kepada kita untuk memiliki sikap toleransi yakni menghargai sebuah keyakinan seseorang, dan mengajarkan kita bahwa islam bukan agama yang penuh dengan kebencian, dan kekerasan justru islam mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada siapapun sekalipun itu nonmuslim . Sebaliknya dengan islam dunia ini lebih indah.

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan tindakan menghargai orang lain dengan rasa kepedulian atas apa yang dirasakan orang lain, maupun apa yang orang lain butuhkan.

Julia: “Kau tidak boleh tidur di Mesjid ini karena kau perempuan, Hanum jawabannya adalah tidak. Nah, sebagai gantinya, kau harus bermalam dirumahku. Kita bisa berangkat setelah ini, namun sebelumnya kita jemput anakku dulu ya, kau masih kuat menjalankan?” (hlm. 124)

Sikap Julia pada kutipan novel di atas menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap sesama manusia (peduli sosial), meskipun tidak mengenal Hanum, ia tetap membantu dan menolongnya dengan cara menawarkan Hanum menginap di rumahnya.

Cinta Ilmu

Cinta ilmu merupakan sikap peduli dan menghargai terhadap pengetahuan.

Suamiku Rangga semakin sibuk bergulat dengan pekerjaannya di kampus sebagai asisten dosen sekaligus mahasiswa S-3. Dia membelit diri dengan banyak tugas yang menyita waktu sebagai

penerima beasiswa pemerintah Austria. Semuanya diniati sebagai buah kesetiiaanya kepada profesor yang memberinya pekerjaan dan menjadi promotor beasiswanya. Pekerjaan tambahan untuk Rangga memperpanjang tarikan napas keuangan kami di negeri orang, selain dari jatah cekak institusi beasiswa. Laksana keberuntungan yang terus berpihak kepada kami, aku pun mulai menikmati pekerjaanku sebagai reporter koran berita di kota ini, Heute ist Wunderbar. (hlm. 20)

Dari kutipan novel di atas, tokoh Rangga dan Hanum tak hentinya untuk terus menimba ilmu. Bahkan sampai ke negeri sebrang. Rangga yang menjadi asisten dosen dan sekaligus dia masih melanjutkan S-3 nya. Begitu juga dengan Hanum yang selalu mencari ilmu dari pekerjaannya sebagai reporter. Begitu banyak ilmu yang mereka dapatkan, hal itu menggambarkan kalau mereka begitu mencintai ilmu meskipun tidak mudah ketika menggapainya. Tapi mereka tetap semangat, dan bekerja keras untuk selalu mendapatkan ilmu.

Bersahabat

Bersahabat merupakan sifat yang mampu menjalin komunikasi terhadap orang lain dan berkelanjutan untuk sebagai hubungan yang lebih erat.

Sejak dia merasa cocok dengan tulisan-tulisanku tentang profil tokoh, Gertrud tak hanya menjadikanku karyawan, tetapi juga sahabatnya. Yang membuatku menerima Gertrud sebagaimanaapun dia. (hlm. 37)

Dari kutipan ini mengajarkan kepada kita bahwa seorang pemimpin tidak hanya bertindak menjadi pesuruh dan pengatur

tetapi juga harus memiliki sikap bersahabat, mengayomi, menuntun dan memberikan kasih sayang sebagai seorang sahabat. dengan persahabatan yang terjalin Gertrud memberikan kepercayaan penuh kepada Hanum untuk menulis sebuah artikel, dan mengajarkan hanum untuk membuah hasil yang baik dari pekerjaannya.

Menghargai Prestasi

Menghargai yaitu sikap peduli dan mengakui terhadap apa yang diri capai maupun orang lain capai.

Getrud: “Bagus Hanum! Kau tahu, aku sudah meminta Dewan Direksi untuk menonton acara ini sekarang. Dan mereka puas. Mereka puas dengan garapanmu ini. Mereka yakin ini bisa menjual. Tulis artikel tentang keajaiban ini begitu kau pulang, Hanum,” sergap Gertrud penuh semangat. (hlm. 309)

Kutipan kalimat dari novel tersebut, secara metafora kalimat tersebut mencerminkan sikap mengapresiasi prestasi. Kemudian dari diksi *mereka puas dengan garapanmu* dalam kata tersebut jika dimaknai secara metafora berdasarkan teori hermeneutik maka terdapat makna kata yang melukiskan kepuasan diri terhadap apa yang dilakukan oleh Hanum. Kepuasan yang disampaikan oleh Gertrud mencerminkan sikap menghargai prestasi yang merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter. Hal yang sama dilakukan oleh Hanum, Rangga, dan Azima dalam mengapresiasi prestasi seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2020) yang menganalisis karya sastra melalui pendekatan Hermeneutik.

Kontribusi Hasil Analisis Pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Teks Ulasan

Selain pemaknaan terhadap novel, penelitian ini menghasilkan media pembelajaran berupa video yang dikemas dengan mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter. Video pembelajaran yang dibuat merupakan cara peneliti untuk menindaklanjuti hasil penelitian, yaitu penerapan nilai pendidikan karakter dari hasil analisis novel dikembangkan ke dalam video pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada karya sastra perlu diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah agar siswa tidak hanya terasah pada kemampuan kognitif namun kemampuan afektifnya juga. Melalui karya sastra yang diajarkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memaknai dan membuat sastra untuk menyampaikan keresaan hatinya.

Nilai-nilai utama yang diaplikasikan dalam video pembelajaran yaitu nilai religius, disiplin, kerja keras, komunikatif, jujur, dan juga nilai tanggung jawab, beberapa nilai yang dipilih menyesuaikan pada kebutuhan yang paling dominan bagi siswa dan menimbang kemampuan siswa dalam menangkap nilai-nilai karakter tersebut. Nilai pendidikan karakter dirancang pada KD 4.11 menceritakan kembali isi teks ulasan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang dibaca atau didengar.

Simpulan

Dalam hasil analisis menggunakan pendekatan hermeneutika terdapat 14 nilai pendidikan karakter yang ada didalamnya. Nilai yang terdapat pada novel tersebut dimunculkan dengan mencerminkan sikap perilaku nilai pendidikan karakter yang

baik dan ada juga dengan menampilkan pengingkaran nilai tersebut yang tidak diterapkan sehingga dapat menjadikan pembelajaran bahwa ketika tidak menerapkan nilai pendidikan karakter akan mendapatkan konsekuensi.

Hasil dari analisis tersebut ditindaklanjuti dengan mengembangkan sebuah video pembelajaran yang dibuat dengan mengikuti kurikulum 2013. Pada pengembangan video pembelajaran di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam langkah-langkah pembelajaran peneliti menampilkan pula nilai-nilai tersebut untuk membiasakan siswa dalam berperilaku sesuai dengan nilai yang ada pada pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Moh. Julkarnaen, dkk. 2021. "No Title." *Jurnal Pendais* 3(Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga).
- Aswan. 2016. *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Emah Khuzaemah. 2018. "No Title." *Badan Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*. (Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Babad Cirebon untuk Membina Karakter Mahasiswa melalui Pembelajaran Menulis Kreatif).
- Haerudin, B.Y., dan Muh. Arif. 2019. "No Title." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq).
- Hidayat, R. 2020. "No Title." *Apollo Project* 9(Analisis Puisi dengan Pendekatan Hermeneutika).
- Ningrum, D. 2015. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan." *Unisia*, XXXVII 82:18–30.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Efendi, A. 2013. "Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja." *Cakrawala Pendidikan* 3:382–393.
- Panje, M., Sihkabuden, & Toenlio, A. J. E. 2016. "Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Teknik Membaca Puisi." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1(8):1473–78.
- Pantu, Ayuba & Buhari Luneto. 2014. "Pendidikan Karakter dan Bahasa." *Al-Ulum : Jurnal Studi Islam*, 14(1), 153–170. 14.
- Siswanto, W. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Surnyaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra." *Cakrawala Pendidikan* 114.
- Yulianto. 2020. "No Title." *Jurnal Tabasa* 1(Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia).